

## **PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING TIME TOKEN* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS ORAL DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD KELAS D ANGKATAN 2013 MATA KULIAH PENDIDIKAN IPS**

**Putri Rachmadyanti<sup>1</sup>,**

Program Studi S1 PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya

### **ABSTRACT**

*Education Course IPS is one of science subjects in the curriculum S1 Elementary School Teacher (PGSD) at the State University of Surabaya. This IPS education courses provide insight to students about the basic concepts PGSD Based on preliminary studies conducted by researchers there are some issues that student participation during the discussion very less ie only 7 active (12.96%). The average percentage of learning outcomes have not shown satisfactory results have not been 69.16%. The purpose of this study was to determine the application of the cooperative model time token in order to increase the activity of oral and student results. This research design refers to the design cycle and McTaggart Kemmis Model PTK comprising the steps of (1) planning, (2) execution and observation, (3) reflection. Subjects were students of Class D S1 PGSD Force 2013 University of Surabaya country. Data was collected through interviews, tests, and observation. The results showed that the cooperative model time token can improve the activity and learning outcomes, as follows, oral activity in the first cycle of meeting 1 for 31, 48%, and the second cycle to 64, 81%. For the aspects of learning outcomes, in the first cycle 1 meeting obtained results 79, 53%, and the second cycle by 82, 96%. However, after the researchers applied a model of cooperative time this token, there is a disadvantage that these models take a long time because a lot of students who want to participate actively.*

**Keywords :** Social Education, Time Token, Oral Activity, Learning Results

### **ABSTRAK**

Matakuliah Pendidikan IPS merupakan salah satu matakuliah keilmuan pada kurikulum S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat beberapa masalah yaitu partisipasi mahasiswa saat diskusi sangat kurang yaitu hanya 7 orang aktif (12,96%). Persentase rata-rata hasil belajar belum menunjukkan hasil yang belum memuaskan 69,16%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model kooperatif time token dalam upaya meningkatkan aktivitas oral dan hasil belajar mahasiswa. Desain penelitian ini merujuk pada desain siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan observasi, (3) refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 PGSD Kelas D Angkatan 2013 Universitas negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, tes, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif time token dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, sebagai berikut, aktivitas oral pada siklus I pertemuan 1 sebesar 31, 48%, dan pada siklus II menjadi 64, 81%. Untuk aspek hasil belajar, pada siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil 79, 53%, dan siklus II sebesar 82, 96%. Namun, setelah peneliti menerapkan model kooperatif *time token* ini, terdapat kekurangan yaitu model ini memerlukan waktu yang lama karena banyak mahasiswa yang ingin berpartisipasi aktif.

**Kata Kunci :** Pendidikan IPS, *Time Token* , Aktivitas Oral, Hasil Belajar

<sup>1</sup>Korespondensi : Putri Rachmadyanti, S. Pd, M. Pd, Dosen Program Studi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya . Email: [Putri\\_Rachmadyanti@yahoo.com](mailto:Putri_Rachmadyanti@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Matakuliah Pendidikan IPS merupakan salah satu matakuliah keilmuan dan keterampilan pada kurikulum S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Surabaya. Mata kuliah Pendidikan IPS ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa PGSD tentang konsep dasar IPS sebagai program pendidikan. Mata kuliah ini meliputi hakekat dan karakteristik pendidikan IPS, kedudukan dan peranan ilmu-ilmu sosial dalam pembelajaran IPS, dimensi pendidikan IPS, metodologi pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran IPS SD dan isu-isu kontemporer dalam IPS. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran IPS pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI).

Matakuliah Pendidikan IPS merupakan salah satu matakuliah keilmuan dan keterampilan pada kurikulum S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Surabaya. Mata kuliah Pendidikan IPS ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa PGSD tentang konsep dasar IPS sebagai program pendidikan. Mata

kuliah ini meliputi hakekat dan karakteristik pendidikan IPS, kedudukan dan peranan ilmu-ilmu sosial dalam pembelajaran IPS, dimensi pendidikan IPS, metodologi pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran IPS SD dan isu-isu kontemporer dalam IPS. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran IPS pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 23 September 2014, mahasiswa kelas D angkatan 2013, diperoleh data bahwa perkuliahan yang dilakukan oleh Dosen pengampu matakuliah Pendidikan IPS menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan adalah *Power Point* yang disajikan di depan kelas menggunakan LCD. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari Dosen dan saat diskusi kelompok tidak semua anggota kelompok terlibat aktif, hanya beberapa mahasiswa yang dominan saat diskusi berlangsung. Peneliti mencatat selama diskusi berlangsung, hanya 7 orang mahasiswa saja yang aktif mengeluarkan pendapat. Anggota kelompok yang tidak aktif

hanya diam dan lebih memilih bermain *gadget* dan media sosial . Di akhir perkuliahan, dosen memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar yang diperoleh menunjukkan 75% mahasiswa mendapatkan nilai di bawah 70 dan persentase rata- rata hasil belajar saat studi pendahuluan ini sebesar 69, 16% . Hal ini tentu dirasa belum memuaskan, karena apabila dimasukkan dalam konversi nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa ini belum memenuhi kategori “baik”. Selain itu berdasarkan diskusi dengan dosen pengampu matakuliah Pendidikan IPS didapatkan problem bahwa dosen belum menemukan metode atau cara yang cocok untuk mengatasi permasalahan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa tersebut.

Paparan di atas mengandung indikasi bahwa pembelajaran Matakuliah Pendidikan IPS yang diterapkan kurang maksimal, partisipasi mahasiswa masih perlu ditingkatkan, hasil belajar juga perlu ditingkatkan terbukti dengan adanya tes didapatkan hasil belajar yang belum memuaskan. Apabila hal ini dibiarkan tentu akan berdampak kurang baik pada kualitas pembelajaran dan *outcome* pendidikan. Lulusan PGSD diharapkan menguasai konsep ilmu- ilmu yang

mendukung profesionalisme kerja di Sekolah Dasar, tidak terkecuali kajian ilmu- ilmu IPS yang merupakan salah satu kajian matapelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, kemampuan berdiskusi yang baik akan menunjang calon guru karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki. Kemampuan berkomunikasi yang baik saat diskusi menunjukkan kemampuan lisan (*oral*) dari seseorang. Apalagi untuk matakuliah Pendidikan IPS yang di dalamnya memuat aspek- aspek sosial yang memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan sosial yang baik saat mengajar maupun dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Kertih (dalam Akbar, 2009:29) yang menunjukkan bahwa persoalan mendasar yang dihadapi oleh guru adalah upaya memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang benar-benar relevan dengan misi dan karakteristik siswa. Sehingga dari penjelasan di atas, peneliti mengusulkan alternatif untuk memecahkan masalah pembelajaran Matakuliah Pendidikan IPS yang dilaksanakan di jurusan PGSD , melalui penerapan model Kooperatif *Time Token* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Alasan peneliti mengajukan alternatif tersebut adalah model

kooperatif *Time Token* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Arends (2008: 29) bahwa model *time token* salah satu *cooperative learning* yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Selain itu, hakikat model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berbasis kerja sama dan diskusi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan Suprijono (2009) tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk pribadi yang kuat melalui pemrosesan kelompok yang meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui model kooperatif ini.

Selain itu faktor pendukung untuk memperkuat penelitian ini adalah adanya

beberapa penelitian terdahulu dan jurnal pendidikan yang mendukung tentang penerapan model kooperatif *time token* yang dipaparkan sebagai berikut. Pertama, hasil kajian jurnal pendidikan Roger T. and David W. Johnson. (2012) tentang *cooperative learning* diperoleh kajian bahwa siswa bekerja sama secara kooperatif adalah cara yang ampuh bagi siswa untuk belajar dan memiliki efek positif pada iklim kelas. Kemampuan semua siswa untuk belajar bekerja sama dengan orang lain adalah kunci untuk membangun dan memelihara stabil pernikahan, keluarga, karier, dan persahabatan. Kedua, hasil kajian jurnal pendidikan oleh Castle, Shari; Arends, Richard I (1992) diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berpusat pada siswa. Analisis data menunjukkan (1) Penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah yang berpartisipasi meningkat antara tahun 1988 dan 1992; (2) instruksi selama periode ini telah bergerak ke arah yang lebih aktif, Kegiatan yang berpusat pada siswa; dan (3) pengetahuan dan keahlian guru tentang pembelajaran kooperatif telah meningkat.

Ketiga, hasil penelitian Tri Wahyuni, A. Dakir, Peduk Rintayati (tanpa tahun) mengenai penerapan *time*

*token* arends diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 71,3 dengan ketuntasan klasikal 63%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,8 dengan ketuntasan klasikal 85%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* arends dapat meningkatkan pemahaman tentang globalisasi.

Berdasarkan insprasi- inspirasi tersebut, peneliti ingin menerapkan model kooperatif *time token* dalam matakuliah pendidikan IPS sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa. Aktivitas yang ditekankan adalah aktivitas oral saat diskusi, hal ini mengingat calon guru harus memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang baik. Selain itu, jika merujuk dari beberapa peraturan tentang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yakni sesuai PPRI Nomor 19 Pasal 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Peraturan berikutnya yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 49 pasal 11 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Dalam peraturan ini dibahas mengenai karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Salah satu karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini adalah aspek kolaboratif, maksudnya pembelajaran Kolaboratif bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 pasal 19 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi juga menyatakan bahwa penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Paparan dari kenyataan dan teori tentang pembelajaran di atas menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang berkenaan dengan pembelajaran di Pendidikan Tinggi khususnya pada matakuliah Pendidikan

IPS. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bagaimana aktivitas oral mahasiswa S1 PGSD Kelas D Angkatan 2013 dengan *Cooperative Learning Time Token* pada matakuliah Pendidikan IPS.
2. Mendeskripsikan bagaimana hasil belajar mahasiswa S1 PGSD Kelas D Angkatan 2013 dengan *Cooperative Learning Time Token* pada matakuliah Pendidikan IPS.
3. Mendeskripsikan bagaimana tanggapan mahasiswa S1 PGSD Kelas D Angkatan 2013 melalui penerapan *Cooperative Learning Time Token* pada matakuliah Pendidikan IPS.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menurut jenis datanya adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan menurut metodenya, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Subyek penelitian ini adalah semua mahasiswa S1 PGSD kelas D angkatan 2013. Jumlah mahasiswa di kelas C ada 54 anak, yakni 12 orang mahasiswa dan 42 orang mahasiswi. Dosen pengampu matakuliah ini adalah

tim partner yaitu Bapak Suprayitno dan Putri Rachmadyanti. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang penerapan model *time token* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa, sebagai hasil dari observasi/pengamatan untuk mahasiswa wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Desain PTK pada penelitian ini merujuk pada desain siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri dari tahap *Plan* (perencanaan), *Act and Observe* (pelaksanaan dan pengamatan) serta *Reflect* (refleksi). Daur ulang penelitian tindakan ini dilakukan secara terus menerus sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Data dalam penelitian ini meliputi data keterlaksanaan model *Time Token* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa PGSD Angkatan 2013 Kelas D.

Teknik analisis data deskriptif diambil dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes, sedangkan data kualitatif diperoleh dari data observasi dan wawancara. Perhitungan persentase hasil belajar dilakukan secara klasikal dengan

menghitung rata-rata hasil belajar mahasiswa pada setiap tindakan.

Hasil dari data-data kuantitatif ini kemudian dideskripsikan. Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Data-data dan hasil penelitian yang terkumpul direduksi, dipilah dan dikualifikasikan. Data yang terpilih terdiri atas dua kelompok data, yaitu data aktivitas belajar dan data hasil belajar mahasiswa. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pra tindakan**

Tahap pratindakan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti saat akan melaksanakan penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan diskusi dengan dosen pengampu matakuliah. Observasi dilakukan pada 23 September 2014, dan diperoleh hasil diperoleh data bahwa perkuliahan yang dilakukan oleh Dosen pengampu matakuliah Pendidikan IPS menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan adalah *Power Point* yang disajikan di depan kelas menggunakan LCD. Di awal pembelajaran, mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen lalu

dilanjutkan tugas diskusi. Saat diskusi kelompok tidak semua anggota kelompok terlibat aktif, hanya 7 mahasiswa yang dominan saat diskusi berlangsung. Anggota kelompok yang tidak aktif hanya diam dan lebih memilih bermain *gadget* dan media sosial. Di akhir perkuliahan, dosen melakukan tes untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa. Tes yang dilakukan berbentuk tes tulis dan uraian. Skor untuk masing-masing nomor dilampirkan. Berdasarkan data yang diperoleh, data nilai tertinggi sebesar 80 dan terendah 60, dengan persentase rata-rata sebesar 69,16%. Hal ini menandakan persentase rata-rata hasil belajar mahasiswa kurang maksimal. Selain itu, berdasarkan diskusi dengan dosen pengampu matakuliah Pendidikan IPS didapatkan problem bahwa dosen belum menemukan metode atau cara yang cocok untuk mengatasi permasalahan partisipasi mahasiswa tersebut. Selama ini problem perkuliahan Pendidikan IPS adalah kurangnya partisipasi mahasiswa saat diskusi dan hasil belajar kurang maksimal.

## **SIKLUS I**

### **1) Siklus I Pertemuan 1**

#### **a) Perencanaan**

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I pertemuan 1



sebagai berikut, a) menyiapkan materi dan bahan perkuliahan, b) merancang SAP, c) menyiapkan media pembelajaran, d) menyiapkan LKM, e) menyiapkan lembar pengamatan aktivitas mahasiswa saat pelaksanaan model kooperatif *time token*, f) menyiapkan tes akhir, g) menyiapkan kamera untuk keperluan dokumentasi

b) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Siklus I pertemuan 1 ini dilaksanakan pada 30 September 2014. Materi yang disampaikan adalah tentang perkembangan kurikulum IPS. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut, pada kegiatan awal, dosen melakukan presensi dan apresepsi terkait pemahaman mahasiswa terhadap istilah kurikulum dan pembelajaran. Apersepsi dilakukan melalui curah pendapat (*brainstorming*) dengan mahasiswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mahasiswa tentang kurikulum. Dosen juga mengaitkan dengan berlakunya kurikulum baru yang dilaksanakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Selain itu, dosen juga mengungkapkan tujuan perkuliahan yang ingin dicapai pada pertemuan ini.

Pada kegiatan inti, mahasiswa dikondisikan secara berkelompok dan diberikan LKM dengan tugas mengkaji hakikat kurikulum, perkembangan kurikulum di Indonesia dan Kurikulum 2013. Mahasiswa diberikan waktu untuk melaksanakan diskusi kelompok selama 15 menit, Setelah diskusi kelompok masing-masing selesai, dosen menentukan kelompok penyaji dan moderator melalui undian. Setelah itu mahasiswa melaksanakan diskusi kelas dengan model *time token*. Masing-masing mahasiswa diberikan kupon bicara sebanyak 2 kali Kupon ini digunakan apabila mahasiswa bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menyimpulkan dalam kegiatan diskusi. Apabila kupon yang dipegang habis, berarti hak-hak berbicara seperti diatas juga habis, giliran teman yang lain. Kelompok penyaji mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok audiens menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji dengan menggunakan kupon bicara. Moderator bertugas mengatur jalannya diskusi dan penggunaan kupon bicara. Di akhir kegiatan inti, dosen memberikan penguatan konsep dan tanggapan terhadap diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa.



Setelah itu dosen dan mahasiswa menyimpulkan pembelajaran. Pada kegiatan akhir, dosen melakukan refleksi dan pelaksanaan tes akhir. Berikut disajikan suasana kelas saat diskusi dengan *time token*.

Berdasarkan data aktivitas oral yang diperoleh pada pertemuan 1 ini meningkat dari studi pendahuluan (pra tindakan). Jumlah mahasiswa yang aktif sebanyak 17 orang sehingga persentase mahasiswa yang aktif sebesar 31, 48%. Jumlah mahasiswa yang pasif sebanyak 37 orang , sehingga pada pertemuan ini aktivitas oral belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data hasil belajar mahasiswa dengan mengadakan tes tulis. Berdasarkan tabel hasil belajar mahasiswa diperoleh data nilai tertinggi yaitu 90 dan terendah 60, dengan jumlah rata- rata 79, 53%. Skor aktivitas oral dan hasil belajar masing- masing mahasiswa pada pertemuan ini terlampir. Berikut disajikan diagram yang menunjukkan hasil aktivitas oral mahasiswa pada siklus I pertemuan 1.

#### c) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui berbagai permasalahan pada siklus I pertemuan 1, yaitu: (1) terdapat 37 mahasiswa yang

kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan hasil tes menunjukkan rata- rata sebesar 79, 53% sehingga masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti (2) diskusi kurang memperhatikan efisiensi waktu, (3) Moderator diskusi kurang cakap dalam mengatur jalannya diskusi

## Siklus II

### a) Perencanaan

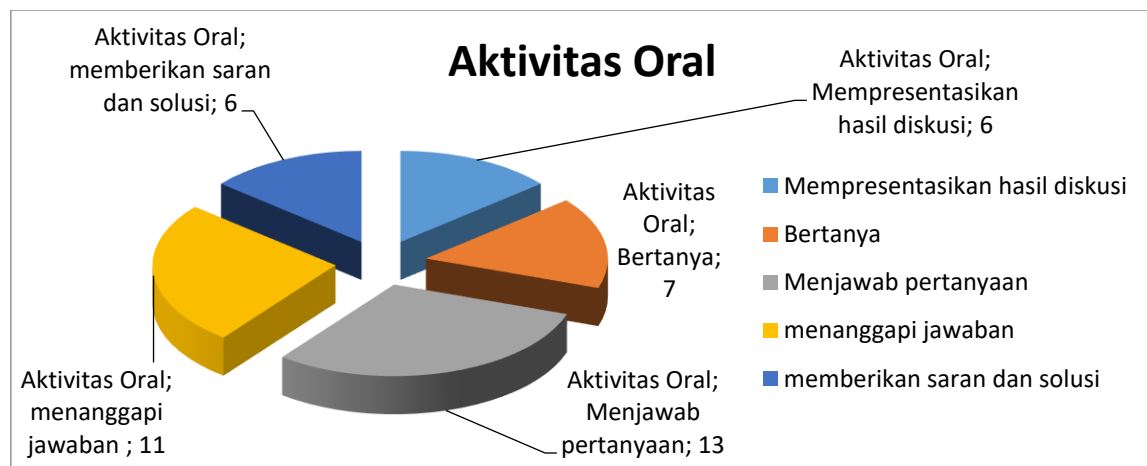
Berdasarkan masalah dan refleksi yang ada pada siklus I, diperoleh hasil bahwa waktu untuk diskusi masih belum efisien dan indikator keberhasilan aktivitas mahasiswa belum tercapai. Sehingga peneliti merubah sistem penugasan pada mahasiswa dengan cara pada pertemuan sebelumnya mahasiswa telah diminta untuk mempersiapkan materi diskusi kelas, agar nanti tidak perlu lagi ada diskusi kelompok namun langsung pada diskusi kelas sehingga waktu untuk melaksanakan diskusi menjadi lebih banyak. Materi untuk pada siklus II adalah tentang dimensi ketrampilan dalam IPS. Hal- hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II sebagai berikut, a) menyiapkan materi dan bahan perkuliahan, b) merancang SAP , c) menyiapkan media pembelajaran, d) menyiapkan LKM, e)

menyiapkan lembar pengamatan aktivitas mahasiswa saat pelaksanaan model kooperatif *time token*, f) menyiapkan tes akhir, g) menyiapkan kamera untuk keperluan dokumentasi.

#### b) Tindakan dan Observasi

hasil observasi aktivitas oral mahasiswa diperoleh hasil bahwa

aktivitas mahasiswa kelas D 2013 pada siklus II ini meningkat dari pertemuan ke-2 siklus I. Berikut disajikan diagram yang menunjukkan aktivitas oral mahasiswa saat siklus II.



**Gambar 1. Tabel Aktivitas Oral**

Berdasarkan data hasil belajar mahasiswa diperoleh data sebagai berikut, nilai tertinggi yaitu 95 dan terendah 75, dengan persentase rata-rata 82,96%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa dari siklus I pertemuan ke-2 yang hanya sebesar 81,48%, sehingga dari siklus I pertemuan ke-2 ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 1,48%.

#### c) Refleksi

Antara siklus I dan siklus II terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan

peneliti yaitu dari segi pemberian tugas mempersiapkan materi diskusi, sehingga mahasiswa sebelumnya telah diberikan tugas untuk mempersiapkan materi diskusi kelas, sehingga pada kegiatan ini, mahasiswa telah siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selama diskusi berlangsung, aktivitas mahasiswa semakin baik dengan banyaknya mahasiswa yang aktif. Diskusi juga dapat diakhiri dengan waktu yang sesuai, artinya tidak *over time* seperti pada pertemuan-pertemuan

sebelumnya. Hasil tes pada siklus II ini menunjukkan hasil yang baik, sehingga peneliti berkesimpulan untuk tidak melanjutkan penelitian pada pertemuan selanjutnya karena indikator keberhasilan telah tercapai.

### Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa kelas D Angkatan 2013 pada Matakuliah Pendidikan IPS

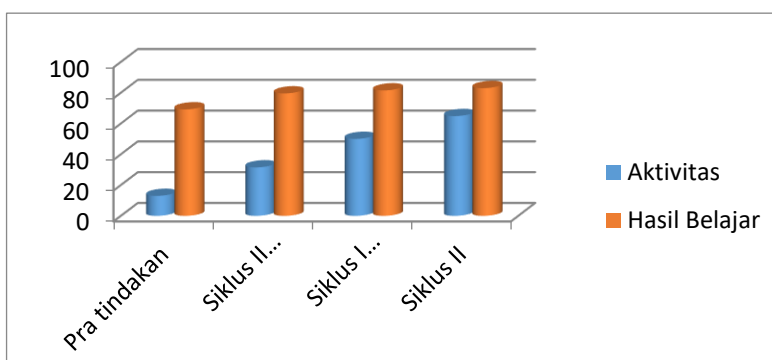
Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas dan Hasil Belajar

Aspek yang dinilai	Tindakan			
	Pra tindakan	Siklus I Pert 1	Pert 2	Siklus II Pert 1
Aktivitas Oral	12, 96%	31,48%	50%	64, 81%
Hasil belajar	69, 16%	79, 53%	81, 48%	82, 96%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada setiap pertemuan. Aktivitas belajar mahasiswa dari pra tindakan ke siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 18, 52% , dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 juga mengalami peningkatan sebesar 18, 52%, selanjutnya dari pertemuan 2 ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14, 81%. Untuk hasil belajar mahasiswa, dari pra tindakan yang hanya 5 orang mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan, pada siklus I pertemuan 1

Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan oleh peneliti. Berikut merupakan tabel peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa kelas D angkatan 2013.

terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 79, 53% . Selanjutnya pada pertemuan ke-2 , hasil belajar juga mengalami peningkatan sebesar 1, 95% menjadi 81, 48%. Sehingga pada pertemuan 2 ini, hasil belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yaitu rata- rata klsikal minimal 80%. Pada siklus II hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan sebesar 1,48% menjadi 82, 96%. Untuk memperjelas adanya peningkatan pada tiap tindakan, berikut disajikan diagram hasil penelitian.

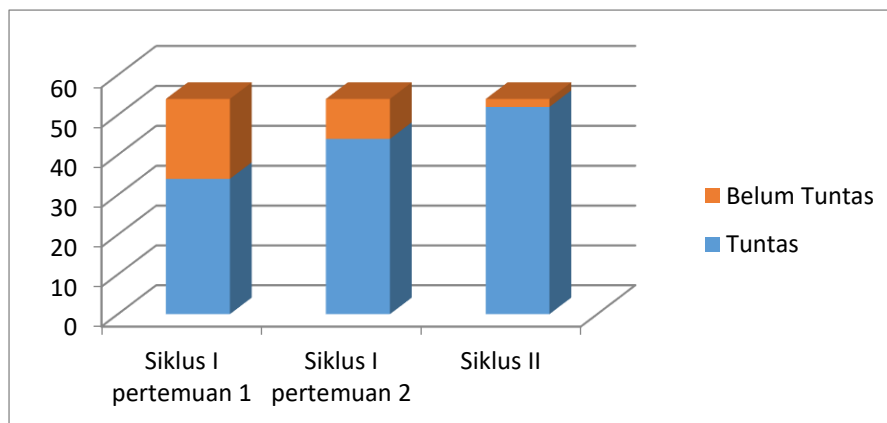


**Gambar 2 Diagram peningkatan aktivitas dan hasil belajar**



Selain indikator keberhasilan secara klasikal, peneliti juga menetapkan indikator keberhasilan hasil belajar secara individual yaitu hasil belajar individual dikatakan tuntas jika 75% dari mahasiswa

memiliki nilai minimal 80. Berikut ini disajikan diagram yang menggambarkan ketuntasan belajar mahasiswa secara individual dari siklus I sampai siklus II.



**Gambar 2 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang tuntas belajar pada siklus I pertemuan 1 sebanyak 34 orang (62, 96%), pada siklus I pertemuan 2 sebanyak 44 orang (81, 48%), dan pada siklus II sebanyak 52 orang (96, 29%). Hal ini menandakan adanya peningkatan hasil belajar, baik secara klasikal maupun individual. Ketuntasan belajar individual telah memenuhi indikator keberhasilan saat siklus I pertemuan 2, karena memiliki persentase diatas 75%.

Berdasarkan paparan data di atas maka dapat disimpulkan penerapan model kooperatif *time token* dapat meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Pendidikan IPS. Aktivitas yang ditingkatkan adalah aktivitas oral (*oral activities*) saat diskusi yaitu aspek mempresentasikan hasil diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban, dan memberikan solusi pemecahaan. Selain aktivitas, peningkatan juga ditunjukkan dari hasil belajar mahasiswa pada tiap pertemuan, mulai dari siklus I sampai siklus II. Namun, setelah peneliti menerapkan model kooperatif *time token* ini, terdapat kekurangan yaitu model ini memerlukan waktu yang lama karena banyak mahasiswa yang ingin berpartisipasi aktif.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas diskusi dapat dilakukan pada pertemuan sebelumnya, dan moderator juga diharapkan adalah orang yang benar-benar cakap mengatur jalannya diskusi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan model kooperatif *time token* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa kelas D 2013. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasilobservasi aktivitas oral dan persentase rata-rata hasil belajar mahasiswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II yang terus meningkat pada setiap pertemuan. Namun, setelah peneliti menerapkan model kooperatif *time token* ini, terdapat kekurangan yaitu model ini memerlukan waktu yang lama karena banyak mahasiswa yang ingin berpartisipasi aktif. Untuk

meminimalisir kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas diskusi dapat dilakukan pada pertemuan sebelumnya, dan moderator juga diharapkan adalah orang yang benar-benar cakap mengatur jalannya diskusi.

### Saran

Adapun saran yang diberikan yaitu dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh penerapan model kooperatif *time token* terhadap aktivitas dan hasil belajar mahasiswa, bisa juga dipadukan dengan variabel-variabel yang lain seperti media dan bahan ajar. Diharapkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut dapat dijadikan referensi dan inspirasi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian, khususnya pada bidang kajian IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arends, Richard. 2008. *Belajar Untuk Mengajar Learning To Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali



- Darlia, Tatik. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN Bitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo
- Rahayu, Sri Wening. 2012. *Pentingnya Variasi Mengajar Dosen dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Mahasiswa di Lingkungan Sekolah Teologia*. Jurnal Teknologi dan Pelayanan. Bidang Studi Pendidikan Kristen. Malang: Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara (STAN)
- Roger T. and David W. Johnson. 2012. *Cooperative Learning, Two heads learn better than one*. One of the articles in Transforming Education (IC#18) Winter 1988, Page 34. as faculty at the College of Education, University of Minnesota
- Saukah, Ali dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Kelima*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanadji dan Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.

